I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dijalankan secara teratur dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir seseorang atau peserta didik yang berfungsi untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar memperoleh kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah harus lebih ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan atau output yang berkualitas, bukan hanya dalam segi pengetahuan saja, tetapi diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang.

Upaya pembaharuan proses tersebut terletak pada tanggung jawab seorang guru. Guru harus memiliki ide dan sebuah kreativitas dalam merencanakan sebuah proses pembelajaran yang dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru merupakan tokoh penting dalam keberhasilan seorang peserta didik terutama dalam menyampaikan pelajaran terkait dengan tujuan ilmu pengetahuan yang diberikan.

Saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dan berkembang. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi pada akhirnya memberikan dampak tertentu terhadap sistem dan proses belajar mengajar di sekolah, sehingga proses belajar mengajar mau tidak mau harus mampu mengikuti perkembangan zaman. Dampak perkembangan zaman saat ini dapat terlihat dengan banyak berkembangnya model-model dan metode pembelajaran baru yang lebih bervariasi. Model-model pembelajaran yang lebih bervariasi ini muncul dan berkembang dengan tujuan agar pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik dan tercapai secara maksimal.

Selama ini pembelajaran sejarah diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Baik penyajian materi maupun metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, sehingga hal ini mengurangi partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Guru di posisikan sebagai satu—satunya pokok sumber informasi, peserta didik hanya sebagai objek dimana guru sebagai sumber dan pengelola informasi mengajar hanya dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional. Sehingga pembelajaran sejarah disamping membosankan, juga hanya menjadi wahana pengembangan keterampilan berfikir yang tidak memberi peluang kemampuan berinkuiri maupun memecahkan masalah.

Berdasarkan kenyataan umum pembelajaran sejarah di lapangan tersebut, untuk itu para guru sejarah diharapkan harus memiliki motivasi dan kreativitas untuk mulai mengembangkan dan meningkatkan kompetensi mengajar melalui penggunaan model dan metode dalam pembelajaran sejarah .

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, guru sebagai tenaga pendidik perlu mengupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Usaha meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mulai menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi dalam penyampaian suatu materi pelajaran. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama pada sekolah-sekolah yang masih menggunakan metode konvensional.

Setelah menggunakan model dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, seorang guru juga harus memiliki sebuah target untuk keberhasilan pencapaian hasil belajar siswa. Usaha yang dilakukan guru tersebut tidak akan tercapai secara optimal bila di dalam kelas siswa hanya duduk, diam, dan hanya mendengarkan penjelasan yang diterangkan guru begitu saja. Guru juga harus mampu memotivasi siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas sehingga keaktifan tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Metode mengajar yang digunakan diharapkan lebih memberikan peluang bagi siswa untuk berperan lebih aktif pada kegiatan belajar di dalam kelas.

Ada banyak metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran sejarah. Masing-masing metode pembelajaran pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Seperti kita ketahui bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah adalah dengan metode konvensional. Metode

pembelajaran konvensional ini didominasi oleh kelas yang terfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam kegiatan belajar. Hal ini akan mengakibatkan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut.

Suryosubroto menyatakan bahwa: "Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat menentukan keberhasilan belajar siswa karena metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran" (Suryosubroto, 1997:149).

Berdasarkan pendapat Suryobroto di atas, metode pembelajaran mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Karena dengan menggunakan metode mengajar yang baik diharapkan dapat berpengaruh baik pula kepada hasil belajar siswa. Dengan lebih bervariasinya metode mengajar yang digunakan menyebabkan penyajian bahan pelajaran menjadi lebih menarik perhatian, mudah diterima, dan tidak membosankan, sehingga komunikasi siswa dengan guru di dalam kelas menjadi lebih hidup.

Sedangkan menurut Roestiyah dalam bukunya yang berjudul Strategi Belajar Mengajar menyatakan bahwa: "Keberhasilan sebuah metode mengajar itu dapat terlihat dari pencapaian aktivitas dan prestasi belajar siswa di dalam kelas, yaitu terlihat pada tinggi atau tidaknya prestasi belajar siswa setelah diajarkan dengan suatu metode pembelajaran tertentu" (Roestiyah, 1986:37).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, agar prestasi dan hasil belajar siswa dapat berhasil dengan baik, maka sebaiknya menggunakan metode mengajar yang baik pula terutama metode mengajar yang dapat memberi peran lebih aktif kepada siswa dalam proses belajar di dalam kelas. Oleh karena itu agar siswa dapat memahami dan lebih mengerti pelajaran yang diberikan, dalam hal ini pelajaran pada materi sejarah, maka siswa dituntut harus lebih berperan aktif dalam proses belajar di kelas terutama dalam mencari sumber-sumber atau informasi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, baik dengan mendengarkan penjelasan guru secara seksama, membaca buku-buku yang terkait dengan materi pembelajaran, maupun melakukan diskusi dengan teman sebaya ataupun guru. Guru juga diharapkan dapat membimbing dan membantu siswa agar kegiatan belajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik.

Sardiman menyatakan "dalam kegiatan belajar di kelas, aktivitas siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri sebab dalam belajar siswa diharuskan untuk berfikir dan berbuat karena setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan mungkin terjadi" (Sardiman, 1990:96).

Dari pernyataan di atas, semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri, sehingga aktivitas siswa pada proses belajar di dalam kelas perlu ditingkatkan agar siswa lebih berperan aktif dalam mencari, dan menemukan masalah-masalah yang harus dipecahkan pada saat mengikuti setiap pelajaran. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran yang lebih bervariasi diharapkan dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Karena model pembelajaran ini memberikan peran dan tanggung jawab kepada tiap siswa di dalam kelompok yang telah ditentukan untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan dalam kelompok secara komunikatif dan bersama-sama.

Dalam model pembelajaran ini, di dalam masing-masing kelompok siswa dibagi menjadi dua peran, yaitu sebagai *problem solver* (pemecah permasalahan) dan *listener* (mendengarkan dan memberi solusi kepada *problem solver*). Penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan memacu motivasi siswa, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa khususnya pada materi pelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung, diketahui bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan selama ini masih didominasi oleh pembelajaran dengan metode konvensional dan diskusi kelompok. Guru menjelaskan materi dan setelah menjelaskan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa kelas X, diketahui bahwa pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap kurang menarik dan membosankan. Para siswa menginginkan pembelajaran dengan suasana belajar yang baru agar materi pelajaran yang diajarkan oleh guru lebih menarik, memotivasi, dan mudah dipahami.

Dari latar belakang di atas, masalah ini menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) pada pembelajaran sejarah apabila diterapkan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Selain itu penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dan memberikan informasi tentang suatu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada pembelajaran sejarah. Setelah mencari data dan informasi tentang masalah ini, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul "Penggunaan Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) Pada Pembelajaran Sejarah (studi pada siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

- Pengaruh penggunaan model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem
 Solving (TAPPS) terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
- 2. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem*Solving (TAPPS) terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.
- Pengaruh penggunaan model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah pada "Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung".

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1. Apakah penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem*Solving (TAPPS) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada
 pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung?
- 2. Apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah jika diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)?
- 3. Seberapa besar persentase tingkat ketuntasan hasil belajar siswa jika diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

- Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah jika diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair* Problem Solving (TAPPS).
- Seberapa besar persentase tingkat ketuntasan hasil belajar siswa jika diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair* Problem Solving (TAPPS)

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi guru : Memberikan informasi tentang model dan metode
 mengajar yang dapat diterapkan di dalam kelas untuk
 meningkatkan pemahaman, aktivitas, dan hasil belajar
 siswa pada pembelajaran sejarah.
- Bagi siswa : Dengan menggunakan model pembelajaran dan metode
 mengajar yang lebih bervariasi dapat memberikan suasana
 baru dalam proses belajar di dalam kelas.
- Bagi sekolah : Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dalam rangka mengembangkan proses belajar mengajar di dalam kelas.
- 4. Bagi penulis : Memberikan pengalaman yang berharga kepada peneliti untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving*

(TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian pendidikan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013. Siswa kelas X2 terpilih sebagai sampel pada kelas eksperimen dan siswa kelas X3 sebagai sampel pada kelas kontrol. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2012/2013.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam penelitian ini ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas ekperimen dan kelas kontrol.
- b. Rata-rata skor peningkatan (*gain*) hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- c. Persentase ketuntasan belajar siswa pada kelas ekperimen minimal 65% dari jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran tersebut.

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif siswa atau perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) pada kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode diskusi kelompok pada kelas kontrol. Indikator

hasil belajar siswa diukur dari hasil tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil tes *formatif* tipe pilihan ganda yang diberikan pada saat *posttest* sesuai dengan waktu yang telah ditentukan selama proses pembelajaran berlangsung di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Materi ajar yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu kompetensi dasar pada mata pelajaran sejarah kelas X tingkat SMA, dengan sub materi atau pokok bahasan tentang: "Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia" yang telah disesuaikan dengan KTSP dan buku belajar yang digunakan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

REFERENSI

B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta. hlm.149.

Roestiyah. 1986. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara. hlm.37. Sardiman, A. M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Grafindo Persada. hlm.96.